

# INOVASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah)

**Dedi Sahputra Napitupulu**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara  
Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara  
dedisahputranapitupulu@yahoo.com

***Abstract:** In Indonesia, the seminary became the most rightful heirs over the scientific literature is the corpus of Islam. This expression is really reasoned, at least there is the inherent self cultur pesantren which to this day still consistently maintained classical text or commonly known as the 'Yellow Book' remains taught. Boarding school to this day still are believed by most Muslims as Islamic institutions which are able to create integration between science and religion knowledge. At the same time boarding school also became the only hope to be able to understand and protect rigid and erroneous doctrine that flourished in the middle of new modernization. That's why the existence of boarding school is urgently needed. With the use of field research, the following description will to try presents the innovations undertaken by Seminary Ar-Raudhatul Hasanah from the educational system.*

**Kata Kunci:** Inovasi, Sistem dan Pendidikan

## **Pendahuluan**

Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut semua lini agar dapat melakukan adaptasi. Jika tidak, maka konsekwensi logis dari ketidak mampuan menyesuaikan diri akan menyebabkan ketertinggalan bahkan keterbelakangan. Demikian halnya apa yang dirasakan oleh pondok pesantren. Belakangan ini terjadi perubahan-perubahan di tubuh pesantren baik dari sisi manajemen, sistem pendidikan dan *out put* yang dihasilkan. Budaya 'konservatif' yang selama ini melekat dan identik pada pondok pesantren seperti kajian kitab-kitab klasik nampaknya harus mendapat saingan baru, ada yang tetap mempertahankan, ada yang sedikit mengurangi bahkan sampai tega meninggalkannya. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa beberapa tahun belakangan ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan favorit di kalangan umat Islam, hal ini dapat dibuktikan dari tingginya minat masyarakat memasukkan anaknya ke pesantren. Di sisi yang lain pertumbuhan pesantren pada setiap tahunnya cukup menggembirakan. Berikut ini

merupakan uraian lengkap mengenai inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren dari segi system pendidikannya.

### Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri.<sup>1</sup> Lebih lanjut Soerganda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat 'tradisional' untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>2</sup>

Abdul Rahman Saleh menambahkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh seorang kiai dengan sistem penyelenggaraannya yang berlangsung dalam bentuk persekolahan atau pengajaran kitab dengan menggunakan sistem asrama dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan.<sup>3</sup> Menurut Abdul Mujib, pesantren bersumber dari *kuttab* yang berasal pada masa Bani Umayyah sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>4</sup>

Dengan demikian maka sesungguhnya ada lima unsur pokok yang harus ada sehingga sebuah lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pesantren yaitu:

1. Pondok atau asrama;
2. Masjid;
3. Santri;
4. Kiai;

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 5.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 224.

<sup>4</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 234.

#### 5. Pengajian kitab-kitab klasik.<sup>5</sup>

Melalui beberapa definisi di atas maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang menjadi tempat tinggal para santri dengan melestarikan dan menekuni kitab-kitab klasik dibawah asuhan kiai, selain berbasis pada kitab klasik, pesantren juga membina karakter santri dengan kepribadian yang islami.

Betapapun banyak para sejarawan yang mengklaim pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ‘konservatif’, tetapi dalam perjalanannya pesantren sesungguhnya mengalami evolusi dari berbagai aspek. Ungkapan ini bukan hanya sebatas pujian semata melainkan sangat beralasan. Paling tidak pertumbuhan dan perkembangan pesantren dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir cukup menggembirakan. Di samping itu banyaknya prestasi yang berhasil diukir oleh para santri dan kiprah mereka pasca mondok, banyak memainkan peranan strategis di masyarakat cukuplah menjadi indikator bahwa pesantren tengah mengalami transformasi pada semua lini.

#### Sekilas Tentang Sejarah Pesantren

Sejarah pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam itu sendiri. Bila kita mengkaji fase-fase sejarah pesantren di Nusantara tampak kesejajaran dengan bukti-bukti sejarah sosialisasi Islam. Selain itu, bukti-bukti sejarah tersebut juga memperlihatkan bahwa pesantren senantiasa memiliki posisi atau peranan sejarah yang tidak pernah netral atau pasif, tetapi produktif. Ada anggapan kuat bahwa pesantren merupakan dinamisator dalam setiap proses sejarah dan perjuangan bangsa.<sup>6</sup>

Menurut historisnya pesantren telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan telah mengalami dinamika dari yang tradisional maupun yang modern. Jumlah pesantren cukup banyak di Indonesia dan masing masing memiliki ciri khas tersendiri.<sup>7</sup> Meskipun tidak ada tanggal dan tahun yang pasti mengenai kapan pertama kali didirikan pesantren, sebagian besar sejarawan sepakat bahwa

---

<sup>5</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 19-23.

<sup>6</sup>Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 318.

<sup>7</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 19.

pesantren telah ada sejak abad ke-10 Masehi. Berkaitan dengan kegiatan pesantren dalam hal melestarikan kitab kuning, memang sangat sulit untuk melacak perkembangan teks-teks keislaman pada masa awal-awal Islam di Indonesia, yakni pada periode Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Menurut Muzammil Qomar, sebagaimana yang dikutip oleh Mustofa Harun, baru pada masa Sunan Giri lah terdapat sedikit informasi yang bisa menjelaskan perkembangan tradisi teks di kalangan pesantren.<sup>8</sup>

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiar agama. Kendatipun hari ini telah terjadi banyak perubahan, namun kedua fungsi itu masih tetap melekat. Ini mungkin dilakukan karena pesantren mempunyai 'wilayah sosial' yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi.<sup>9</sup> Di zaman kolonial dahulu, pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uzlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilanjutkan sampai beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Oleh karena sifatnya yang tertutup di masa lampau, dahulu pesantren kurang dikenal secara Nasional.<sup>10</sup>

Madrasah dan Pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata, yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia.<sup>11</sup> Dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama. Sehingga murid di madrasah tersebut mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum.<sup>12</sup>

Sepanjang sejarah, pesantren turut serta mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Usianya yang lebih tua sudah pasti lebih banyak 'makan asam garam'

---

<sup>8</sup>Mustofa Harun, *et al.*, *Khazanah Intelektual Psantren* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2008),h. 11.

<sup>9</sup>Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta PT. Raja Grafindo, 1995), h. 146.

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 96.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 97.

dan memberikan kontribusi bagi negeri ini. Jika ingin bernostalgia sejenak, masih segar di ingatan kita bahwa yang berperan aktif dalam mengusir penjajah dari bumi pertiwi sesungguhnya adalah para kiai dan santrinya. Mereka lah yang berani secara terang-terangan menyatakan sikap perlawanan terhadap penjajah. Hingga akhirnya penjajah berhasil diusir dari negeri ini.

Tidak baik berlama-lama hanyut dalam romantika sejarah, terlepas dari itu semua, perkembangan dakwah Islam hari ini, juga tidak terlepas dari pengaruh pondok pesantren yang telah berhasil membina para kader ulama yang kemudian menyebar di setiap sudut negeri. Umat Islam sebenarnya berhutang banyak pada pesantren. Tradisi keilmuan yang tetap dilestarikan melalui kitab-kitab klasik sampai hari ini masih menjadi rujukan primer bagi para juru dakwah. Tanpa pesantren sulit rasanya menghasilkan ulama yang benar-benar mumpuni.

### **Pola-Pola Pesantren**

Secara garis besar pesantren dibagi kepada dua bagian yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*).<sup>13</sup> Diantara kedua model pesantren tersebut yang paling banyak melakukan transformasi adalah pesantren modern. Adapun pesantren tradisional tetap memegang warisan dari leluhur pesantren yaitu hanya memperkuat keilmuan agama dan menekuni secara serius kitab-kitab klasik. Paling tidak ada tujuh pola pondok pesantren sebagaimana yang disebutkan oleh Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*:<sup>14</sup>

1. Pesantren pola I masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan. Ciri-ciri pesantren pola ini adalah pengajaran kitab klasik semata-mata dengan memakai metode *sorogan*, *wetonan* dan hafalan serta belum memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang di ukur dari sejumlah kitab yang pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Tujuan pendidikan pesantren pola ini adalah meninggikan moral, melatih dan mempertinggi ilmu agama, semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati. Sebagian dari pesantren ini

---

<sup>13</sup>Daulay, *Pendidikan*, h. 65.

<sup>14</sup>Daulay, *Pertumbuhan*, h. 6-8.

ada yang lebih mengkhhususkan kepada satu bidang tertentu saja, misalnya keahlian tafsir, fikih, hadis, bahasa Arab, tasawuf dan sebagainya.

2. Pesantren pola II merupakan pengembangan pola I. hanya saja pesantren pola II lebih luas dengan menambahkan pelajaran ekstra kurikuler seperti keterampilan dan praktek keorganisasian. Pesantren juga mengajarkan sedikit pengetahuan umum, keterampilan, olah raga dan lain-lain.
3. Pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Selain itu, penanaman berbagai aspek pendidikan seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan sebagainya. Sedangkan struktur kurikulum yang dipakai adalah berdasarkan kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama. Pesantren pola ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.
4. Pesantren pola IV adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai kesempatan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktek di laboratorium, bengkel, kebun/lapangan.
5. Pesantren pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Di pesantren model ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengajian kitab-kitab, *majelis ta'lim* dan pendidikan keterampilan. Masing-masing santri bebas memilih masuk di kelas yang dikehendaknya.
6. Pesantren pola VI adalah sekolah yang dipesantrenkan. Sekolah-sekolah umum (SMP dan SMA) banyak yang berbentuk pesantren, menerapkan sistem pembelajaran pesantren. Kurikulumnya mengacu kepada kurikulum sekolah yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional. Di samping itu, dilaksanakan pula program kepesantrenan.
7. Pola VII adalah pesantren mahasiswa. Mahasiswa yang kuliah di berbagai perguruan tinggi baik umum maupun agama dipondokkan, mereka melaksanakan aktivitas kepesantrenan. Telah diatur jadwal dan kegiatan

pesantren tersebut. Tujuan lembaga ini di samping menguasai pengetahuan yang dituntutnya di perguruan tinggi, tentu dia juga menguasai masalah-masalah keagamaan.

Dari berbagai pola pesantren yang telah digambarkan di atas, terlihat jelas bahwa pesantren sebenarnya telah melakukan transformasi seiring perkembangan zaman. Apa yang telah dilakukan oleh pesantren hari ini merupakan sebuah keniscayaan, bahwa lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjawab tantangan zaman tersebut. Pada saat yang sama pesantren justru masih tetap memegang erat budaya pengkajian kitab-kitab klasik.

### **Inovasi Pondok Pesantren**

*Inovation* sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaruan, tetapi ada yang menjadikan *innovation* menjadi bahasa Indonesia yaitu inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan pembaruan.<sup>15</sup> Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Dalam konteks pembahasan ini, inovasi yang dimaksud adalah modernisasi atau pembaruan yang dilakukan oleh pondok pesantren ditinjau dari berbagai literatur terkait dan observasi lapangan. Paling tidak ada dua hal yang perlu dimodernisasi yaitu pada aspek metodologi dan menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Lebih gamblang, Mohammad Hasan menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga hal pokok yang harus di inovasi oleh pondok pesantren yaitu; metode, isi materi dan manajemen.<sup>17</sup> Sementara itu menurut Mastuki HS, hanya fokus kepada manajemen pondok pesantren saja. Menurutnya, bahwa pesantren

---

<sup>15</sup>Udin Seafuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.

<sup>16</sup>Syafaruddin, *et al.*, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 24.

<sup>17</sup>Mohammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," dalam *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2, 2015.

sangat dekat dengan figur kiai, karena kiai merupakan sentral, otoritatif dan pusat keseluruhan kebijakan dan perubahan. Akibatnya banyak pesantren yang menganut pola mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Selanjutnya kepemimpinan pesantren yang bersifat individual (atau keluarga) bukan komunal. Akibatnya sistem alih kepemimpinan di pondok pesantren kerap kali menggunakan sindiran bahwa pesantren layaknya ‘kerajaan kecil’.<sup>18</sup>

Sementara itu menurut Mukti Ali mantan menteri agama ke-12, yang perlu dilakukan pembaruan pada pondok pesantren adalah dari sisi metodologi saja. Karena sistem pembelajaran pesantren sudah sangat baik. Sistem pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama terbaik di Indonesia. Kendati demikian, menurutnya ada tiga kelemahan mendasar pendidikan Islam termasuk pesantren yang menuntut segera melakukan pembaharuan. *Pertama*, kelemahan menguasai bahasa asing. *Kedua*, kelemahan metodologi penelitian. *Ketiga* adalah kelemahan dalam minat ilmu.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka pesantren perlu mempertimbangkan beberapa saran tersebut agar dapat memperkokoh eksistensi sekaligus memperluas kontribusi ditengah-tengah masyarakat. Menurut Amin Haedari, paling tidak ada empat hal yang harus dilakukan oleh pesantren agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman:

1. Memperkuat basis intelektual pesantren
2. Kontekstualitas kitab kuning
3. Menggalakkan tradisi ijtihad
4. Dari tradisi menuju transformasi.<sup>20</sup>

Mari kita lakukan sedikit analisa terhadap keempat aspek tersebut. *Pertama* adalah memperkuat basis intelektual pesantren. Semua lembaga pendidikan harus melakukan hal ini. *Out put* dari lembaga pendidikan tertentu haruslah orang yang memiliki kualifikasi di bidangnya masing-masing. Dalam

---

<sup>18</sup>Mastuki HS, *et al.*, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 14-15.

<sup>19</sup>Abdurrahman, *et al.*, *70 Tahun Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 599.

<sup>20</sup>HM. Amin Haedari, *et al.*, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 138.

konteks pesantren, lulusan pesantren harus memiliki kedalaman ilmu agama dan kemantapan karakter. Untuk mewujudkan ini tentu diperlukan pendidik yang memiliki kompetensi dan fasilitas pendukung yang cukup.

*Kedua* adalah pondok pesantren harus mengkaji dan memahami kitab kuning secara kontekstual. Sebagai sumber primer, kitab kuning memang merupakan rujukan dan budaya asli pesantren. Adalah sangat disayangkan masih banyak pesantren yang *mensyarahkan* kitab kuning apa adanya. Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan zaman maka sudah saatnya kitab kuning tidak lagi ditafsirkan secara tekstual tetapi harus ditafsirkan secara kontekstual. Bahkan ironisnya ada yang berkata, ‘walaupun hanya sebagian kecil kalangan’ bahwa kitab kuning saat ini sudah tidak relevan lagi. Hal ini terjadi mungkin karena kesalahan pesantren yang kurang mampu memberi makna kajian kitab kuning yang lebih kekinian.

*Ketiga* adalah menggalakkan tradisi ijtihad, sikap menurut dan menerima apa adanya pada seorang guru (kiai) adalah merupakan sikap yang terpuji dan memang sangat dianjurkan dalam agama. Tetapi tidak serta merta hal tersebut ‘mengurung’ santri dalam ‘tempurungnya’ masing-masing. Dengan bahasa lain, budaya kritik di pondok pesantren selama ini belum terlalu sering digalakkan. Sesungguhnya budaya ijtihad, atau lebih kontekstual dengan sebutan budaya kritis telah dipraktikkan dalam masa pendidikan Islam klasik.

*Last but not least*, yang *kelima* adalah dari tradisi menuju transformasi, untuk tidak mengkhususkan pada satu aspek saja, transformasi sangat diperlukan oleh semua unsur-unsur pesantren, baik itu bangunan, sistem pendidikan, manajemen, keuangan dan lain sebagainya. Pesantren harus dapat menyesuaikan dengan zaman dan menyahuti kebutuhan masyarakat. Pada saat yang sama pesantren juga harus tetap menjaga tradisi keislaman sesuai dengan kerangka syariat Islam yang telah digariskan.

Menyikapi hal tersebut, dewasa ini pesantren mengalami perubahan serta perkembangan berarti. Diantara perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Tidak sedikit pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi baik berbentuk

institut maupun universitas.<sup>21</sup> Sejalan dengan hal itu menurut Prof. Muhaimin, banyak pesantren hari ini yang menyelenggarakan sistem sekolah. Bahkan beliau lebih senang menyebut istilah pesantren dengan sekolah terpadu.<sup>22</sup>

### **Inovasi Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan (Sebuah Kajian Khusus)**

Tidak lengkap rasanya jika berbicara inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren tanpa melakukan kajian khusus di sana. Bagaian ini merupakan hasil observasi dan pengamatan penulis mengenai inovasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dilihat dari sisi sistem pendidikannya sebagai bahan komparasi atau bandingan dari teori-teori yang telah diungkap pada bagian terdahulu.

#### **1. Temuan Umum**

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah terletak di Jl. Jamin Ginting Km. 11, Simpang Selayang, Medan Tuntungan, Sumatera Utara 20135. Awalnya adalah sebuah musalla kecil, yang didirikan pada tahun 1978 dari sebuah wakaf bernama Ahkam Tarigan.

Adapun visi pesantren ini adalah (a) semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt. dan mengharap rido-Nya (tercermin dalam sikap tawadhu', tunduk dan patuh kepada Allah swt. tanpa *reserve*) dan (b) mengimplementasikan fungsi khalifah di bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif).

Sedangkan misi pesantren yaitu: (a) Misi umum yaitu mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairul ummah* (umat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia dan (b) Misi khusus yaitu mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*mundzirul qaum*) yang *mutafaqqih fi al-din*; baik sebagai ilmuan, akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ila al-khair, amar ma'ruf nahi munkar*.

---

<sup>21</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 148.

<sup>22</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pembangunan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 103.

Motto pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah menekankan pada pembentukan pribadi muslim, mukmin, dan muhsin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas dan beramal ikhlas.

Dalam rangka memajukan dan mengembangkan pesantren, Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasah memiliki program kerja yang disebut sebagai panca jangka yang meliputi setiap bidang; bidang pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, *Kinzanatullah* dan kesejahteraan keluarga pondok pesantren. Selain itu, seluruh kehidupan pesantren juga mempunyai nilai-nilai jiwa yang dikenal dengan panca jiwa; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa bebas.

## 2. Temuan Khusus

### a. Pendidik

Saat ini jumlah ustadz dan ustadzah (guru) di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan adalah 221 orang yang merupakan alumni dalam dan luar negeri baik jenjang S1, S2 maupun S3. Keseluruhan guru yang bertugas telah memenuhi syarat-syarat tertentu kemudian diberi SK oleh pimpinan pesantren. Guru juga terbagi kedalam beberapa macam yaitu guru pondok pesantren, guru tetap, guru tidak tetap, guru pengabdian, guru asrama, guru piket, guru pengganti, guru supervisi dan wali kelas.

Pola rekrutmen guru berdasarkan latar belakang keilmuan yang menjadi persyaratan utama. Selain itu, syarat menjadi guru adalah (1) calon guru harus mengajukan surat permohonan, (2) calon guru diinterview dan tes kemampuan membaca Alquran, (3) melakukan praktek *micro teaching* dan (4) mampu berbahasa Arab dan Inggris.

Secara umum tugas dan kewajiban guru adalah:

- 1) Mengetahui dan memahami tujuan pendidikan Nasional, tujuan institusional, tujuan pembelajaran secara umum dan khusus
- 2) Mendidik santri sesuai dengan tujuan pendidikan
- 3) Mengasai dengan baik materi yang akan diajarkan
- 4) Mengadakan ulangan harian minimal satu kali setiap bulan

- 5) Melaksanakan disiplin guru yang meliputi; (a) mengusahakan agar hari dan jam pelajaran berjalan efektif, (b) memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, (c) memeriksa tugas-tugas yang diberikan kepada santri, (d) menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.

#### **b. Peserta Didik**

Jumlah santri dan santriwati Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah 3182. Adapun pola rekrutmen santri-santriwati melalui tes lisan dan tulisan. Untuk tes lisan, materi yang diujikan adalah kemampuan membaca Alquran dan praktik ibadah sehari-hari. Sedangkan untuk tes tulisan adalah *imla'* menulis arab dan pengetahuan umum meliputi matematika dan bahasa Indonesia. Hingga akhir tahun 2015, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah telah meluluskan 3747 alumni.

#### **c. Kurikulum**

Kurikulum yang dilaksanakan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah keseimbangan antara kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan. Sedangkan kurikulum pesantren mengacu kepada kurikulum Pondok Pesantren Gontor dan beberapa modifikasi kurikulum pondok pesantren lainnya.

Sejak tahun 1986, ditetapkan dua macam program pendidikan yaitu program reguler dan program intensif. Program reguler diperuntukkan bagi santri lulusan Sekolah Dasar/MI dengan masa belajar selama enam tahun. Sedangkan program intensif diikuti oleh santri lulusan SMP/MTs dan di atasnya, dengan masa belajar empat tahun dengan urutan kelas 1-3-5-6.

#### **d. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah menganut sistem klasikal yang dipimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dan dalam jangka waktu. Proses pembelajaran telah menggunakan strategi, metode dan media yang bervariasi. Pada awal pembelajaran, guru mengadakan tanya jawab kepada para santri untuk menanyakan materi yang telah disampaikan

beberapa waktu sebelumnya. Para santri dengan antusias dan semangat menjawab. Sering juga dalam proses pembelajaran guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi lalu di presentasikan.

#### e. Kegiatan Santri

Santri wajib mengikuti rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Kegiatan harian santri adalah sebagai berikut:

04.30 Bangun pagi

05.00 Sholat subuh berjama'ah, pemberian kosa kata Arab dan Inggris

06.30 Sarapan pagi

07.15 Masuk kelas

13.00 Sholat zuhur

13.30 Makan siang

14.15 masuk kelas siang

15.30 Sholat asar

16.30 Olah raga dan mandi

18.00 Berangkat ke masjid

18.30 Sholat magrib

19.30 Makan malam

20.00 Sholat isya

20.30 Belajar malam

22.00 Istirahat.

Adapun kegiatan mingguan santri yaitu:

1. Latihan pidato 3 bahasa: Arab, Inggris dan Indonesia
2. Lari pagi/senam setiap hari Selasa dan Jumat
3. Pembersihan umum asrama dan kamar mandi setiap hari Jumat pagi
4. Latihan kepramukaan setiap hari Kamis siang
5. *Conversation* dalam bahasa Arab dan Inggris setiap hari Senin pagi dan Jumat pagi

Untuk kegiatan bulanan santri meliputi:

1. Pemeriksaan lemari
2. Pemeriksaan peralatan malam
3. Motivasi bahasa Arab dan Inggris
4. Orientasi pengurus OPRH (Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah) dan Gudep
5. Evaluasi bulanan OPRH, Gudep dan asrama.

Sedangkan untuk kegiatan rutinitas tahunan santri terdiri dari berbagai macam perlombaan yang diselenggarakan oleh bidang OPRH, Gudep dan bidang olah raga serta kesenian.

#### **f. Ekstra Kurikuler**

1. Ekstra Kurikuler Wajib
  - a. Latihan organisasi
  - b. Latihan pidato tiga bahasa
  - c. Pramuka
  - d. Kursus komputer
  - e. Kajian kitab klasik (*kutubu turast*)
  - f. Praktek mengajar
  - g. Manasik haji
  - h. Kewirausahaan
  - i. Jurnalistik
  - j. Kursus Mahir Dasar Pembina Pramuka
2. Ekstra Kurikuler Pilihan
  - a. Olah raga
  - b. Kesenian
  - c. keterampilan

#### **g. Manajemen Pesantren**

Struktur organisasi pondok pesantren Raudhatul Hasanah secara administratif adalah melalui Badan Wakaf yang merupakan lembaga tertinggi dan dapat dikatakan sebagai Badan Legislatif. Di bawahnya ada Majelis Pimpinan Pondok Pesantren sebagai mandataris dari Badan Wakaf. Di bawahnya lagi

terdapat kepala bidang yang mengurus berbagai macam hal seperti pendidikan, pengasuhan, penelitian dan sebagainya.

Demikianlah beberapa temuan penulis mengenai inovasi yang dilakukan oleh Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, berdasarkan uraian terdahulu tampak jelas bahwa transformasi yang dilakukan oleh pesantren, terutama pesantren modern mengalami jauh sekali perubahan jika dibandingkan pada masa-masa awal kemunculan pesantren. Setidaknya apa yang telah penulis gambarkan khususnya mengenai Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, dapat menjadi semacam perbandingan dengan teori-teori yang telah diungkap pada bagian sebelumnya.

### **Kesimpulan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Meskipun pada awalnya asal-usul pesantren merupakan hasil dari islamisasi budaya Hindu, tetapi pesantren telah menjadi milik umat Islam seutuhnya. Sejak masa berdirinya hingga zaman kontemporer hari ini, pesantren telah banyak memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi bangsa Indonesia. Responnya yang sangat positif dan pro-aktif dalam melawan dan atau mengusir penjajah, membuat bangsa ini berhutang banyak kepada pesantren, terutama bagi para kiai dan santrinya. Harus pula kita akui bahwa tradisi pesantren yang sampai hari ini masih tetap mempertahankan budaya pengkajian literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama bagi para ulama dan juru dakwah harus diacungi jempol, tidak ada lembaga pendidikan Islam lainnya yang lebih serius dalam mengkaji kitab kuning selain pesantren.

Kendatipun masih banyak yang menganggap bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan ‘konservatif’, tetapi sesungguhnya pesantren memainkan peranan yang sangat strategis. Pesantren dewasa ini semakin diminati oleh masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya santri yang mendaftar setiap tahunnya. Pada saat yang sama pertumbuhan pesantren-pesantren baru setiap tahunnya cukup banyak dan sangat menggembirakan.

Tidak cukup hanya sekedar berbangga pada kenyataan ini, dibalik itu semua pondok pesantren masih harus selalu berbenah diri, baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, fasilitas dan sarana prasarana. Adalah patut

disyukuri bahwa kesadaran untuk berbenah ini telah dilakukan oleh berbagai pondok pesantren, terutama pondok pesantren modern, salah satunya adalah Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan sebagaimana yang telah diungkap pada bagian terdahulu. Inovasi dan transformasi pendidikan memang merupakan keniscayaan sebagai jawaban terhadap tantangan perubahan zaman. Hanya lembaga pendidikan yang mampu beradaptasi yang bisa bertahan. Adapun lembaga pendidikan yang tidak mampu menyesuaikan diri, bukan hanya sekedar ditinggalkan bahkan akan tenggelam oleh zaman secara sendirinya.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman. *70 Tahun Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta PT. Raja Grafindo, 1995.
- Ambari, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Daulay, Haidar Putra. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Haedari, HM. Amin. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Harun, Mustofa. *Khazanah Intelektual Psantren*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2008.
- Hasan, Mohammad. "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," dalam *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2, 2015.
- HS, Mastuki. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pembangunan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Sa'ud, Udin Seafuddin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Syafaruddin. *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.